

## IMPLEMENTASI NILAI –NILAI ( *SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE* ) DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMKN 4 BONE

<sup>1</sup>Tasya Annisaul Khaerani, <sup>2</sup>Arisal A, <sup>3</sup>Singeru Rukka

<sup>1,2</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

e-mail: [tasyaannisaul@gmail.com](mailto:tasyaannisaul@gmail.com)

### ABSTRACT

*Cultural values, particularly the values of sipakatau, sipakalebby, and sipakainge, are crucial to be applied in the development of students' character within the educational environment. Schools serve as a second home after the family home, where children gain knowledge and develop their personalities. Therefore, it is essential for all school members to implement and integrate these cultural values into their daily lives. Although these values have been instilled, there are still many students who deviate from them, indicating the need for optimization in their application. This study aims to analyze the implementation of the values of sipakatau, sipakalebby, and sipakainge in character education at SMKN 4 Bone, focusing on the challenges faced by educators, particularly in online learning. The findings show that despite efforts to instill these cultural values, some students still violate rules, such as skipping school and not adhering to the dress code. Therefore, further efforts are needed to raise awareness about the importance of cultural values in shaping students' character in school.*

**Keywords:** *Sipakatau, sipakalebby, sipakainge, character, students*

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Pada dasarnya, bersosialisasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Bagaimana seharusnya seseorang hidup didalam kelompoknya baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak bayi lahir dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupannya, pola aktivitas sosial anak mulai terbentuk. (Dr.Pupu Saeful Rahmat, 2019)

Kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan dirinya tentu saja beragam dalam hal pemrioritasan, seperti di satu sisi para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, di sisi lain ia juga ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan teman sebayanya. Bahkan ada juga peserta didik yang ingin sukses dalam segala hal. Pilihan-pilihan yang tepat atas keberagaman keinginan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi para peserta didik. (Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, 2015)

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Dengan demikian pendidikan Islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi

tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non-formal). Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter.

Kehidupan pribadi setiap orang tentu berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan kepribadian yang bervariasi pada tiap orang. Tidak ada orang yang mempunyai kepribadian yang sama meskipun kembar identik sekalipun. Kepribadian (personality) berkaitan dengan ciri-ciri watak, susunan unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku antara seseorang dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat koentjaraningrat (1980) yang menyatakan bahwa kepribadian atau personality sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.

Kehidupan pribadi seorang individu merupakan suatu kehidupan yang utuh dan lengkap dan memiliki ciri khusus dan unik menyangkut berbagai aspek antara lain aspek emosional, sosial psikologis, dan sosial budaya serta kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan faktor lingkungan kehidupan. Untuk itu diperlukan penguasaan situasi untuk menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya.

Karakter peserta didik dalam dunia pendidikan dapat berkembang sesuai apa yang terjadi di lingkungan tiap wilayah, salah satunya faktor lingkungan budaya. Terkadang karakter peserta didik yang kurang mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan tempat tinggalnya dapat menghambat nilai positif dalam perkembangan karakter peserta didik di dunia pendidikan. Dalam dewasa ini, masih ada beberapa sekolah yang karakter peserta didiknya kurang baik, hal ini disebabkan karena perkembangan dari karakter peserta didik yang tidak terlalu diperhatikan, baik dari segi tenaga pengajar selaku penanggung jawab, maupun peserta didik itu sendiri. Maka dari itu dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan khususnya diperlukan ada penerapan nilai-nilai kebudayaan. Salah satunya yang ada di dalam tatanan kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya budaya suku Bugis yaitu sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi, semua hal tersebut (mulai dari bersikap, bertutur kata dan bertindak atau berperilaku) telah diatur dengan baik.

Pendidikan karakter tidak hanya berisi muatan materi yang harus di hafal oleh peserta didik dan tidak bisa dievaluasi dalam jangka waktu yang singkat. Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang diaplikasikan dalam semua kegiatan baik itu di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, sudah menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat guna tercapainya keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku

bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya dan Tuhan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Karakter peserta didik atau lebih menjurus kepada pendidikan karakter peserta didik yang mampu untuk memahami dan mengingat pendidikan karakter yang diberikan, sehingga nanti anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan melakukan hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri peserta didik. dimulai dari penerapan yang di lihat dalam lingkungan sekolah, baik segi ilmu pengetahuan, akhlak, maupun budaya, semuanya sangat berperan penting dalam memajukan atau mengembangkan karakter peserta didik seorang anak.

Berkaitan dengan aspek sosial psikologis, setiap pribadi membutuhkan kemampuan untuk menguasai sikap dan emosinya serta sarana komunikasi untuk bersosialisasi. Dengan demikian, masalah kehidupan pribadi merupakan bentuk integrasi antara faktor fisik, sosial budaya dan faktor psikologis. Selain itu seorang individu juga membutuhkan Pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari luar keluarganya. Tiap orang mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk selalu mempertahankan harga diri tersebut.

Robbins dan Coulter (2010) mengemukakan bahwa budaya organisasi adalah sehimpuan nilai, prinsip, tradisi, dan cara bekerja yang dianut bersama yang mempengaruhi perilaku serta tindakan para anggota organisasi. Dalam kebanyakan organisasi, nilai-nilai dan praktik-praktik yang dianut bersama ini telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan benar-benar sangat mempengaruhi bagaimana sebuah organisasi dijalankan. (Dr.Pupu Saeful Rahmat, 2019)

Budaya sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbe merupakan budaya suku Bugis yang memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. Sipakatau berarti saling memanusaiakan, sipakainge berarti saling mengingatkan agar setiap individu terhindar dari perbuatan menyimpang, dan sipakalebbe berarti saling menghargai serta saling memuji satu sama lain. (Meutiah Rahmatullah Made, 2017)

Sipakatau, sipakainge dan sipakalebbe memiliki makna yang begitu mendalam dalam falsafah etnik Bugis di manapun mereka menetap sehingga setiap manusia, apabila memahami lalu mengamalkannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang dirindukan dan disenangi orang lain sehingga falsafah sipakatau, sipakainge dan sipakalebbe dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu benar, dan memiliki tabiat yang baik. Memahami dan menjalankan falsafah tersebut pada dasarnya tidak akan merugikan siapapun. Saling memanusaiakan, saling mengingatkan, dan saling memuliakan. Dengan mengintegrasikan ketiga budaya kearifan lokal tersebut maka keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat baik di kehidupan pendidikan, tempat kerja maupun lingkungan sosial tercapai. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi perhatian bagi instansi pendidikan khususnya.

## **METODE**

Steven dan Jennifer thurlow (2010), menyatakan bahwa penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Sedangkan Creswell (2014), menyatakan bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data analisis dan memberikan intervensi yang terkait dengan tujuan penelitian.

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Prof Dr. Sugiyono, 2019)

##### b. Pendekatan Penelitian

###### 1) Pendekatan Manajemen

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen.

###### 2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk memberikan pemahaman dan dapat menganalisis mengenai pengimplementasian kebudayaan. Sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. (Khoiruddin, 2014)

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di SMKN 4 BONE Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

#### 3. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Data Primer

Data primer adalah jenis data utama atau pokok di dalam suatu penelitian. Proses pemerolehan data ini didapatkan langsung dari tangan pertama, atau sumber utama dari fenomena yang sedang dikaji. Biasanya, sumber akan diperoleh dari sumber primer secara langsung, tanpa perantara. Sumber primer ini maksudnya adalah orang-orang yang mengalami secara langsung peristiwa tersebut.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada. Sehingga penulis tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. (Prof Dr. Sugiyono, 2019)

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk memahami dan ikut merasakan gejala atau kejadian dalam rangka mendapatkan informasi mengenai hal yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden. (Prof Dr. Sugiyono, 2019)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan gambar sebagai bentuk tertulis ataupun pengambilan gambar mengenai hal yang diteliti. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebagai manusia dan sebagai warga negara yang baik memang sudah seharusnya kita menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan terutama kebudayaan bugis selaku masyarakat yang tinggal dan besar di suku bugis. Bugis adalah suku yang terkenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan sebagai suku yang masih terus menerus melestarikan tradisi hingga saat ini.

Diperoleh data dari SMKN 4 Bone bahwa nilai-nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge sebenarnya sudah diterapkan dan ditanamkan kepada diri peserta didik namun pada kenyataannya masih ada beberapa peserta didik yang melakukan hal-hal menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan yang diterapkan. Mulai dari aturan cara berpakaian yang harus menutup aurat baik perempuan maupun laki-laki yang harus sesuai dengan anjuran agama islam karena mayoritas warga sekolah adalah beragama Islam demi menerapkan yang namanya budaya siri dan disinilah biasanya diterapkan nilai sipakainge. Dimana sebagai tenaga pendidik perlu selalu mengingatkan kepada peserta didik makna penting nilai sipakainge karena manusia tidak luput dari yang namanya lupa.

Nilai-nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge diterapkan di segala macam situasi baik dilingkungan sekolah maupun di luar dari lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini diterapkan agar seluruh warga sekolah bisa mengaplikasikannya tidak hanya disekolah tetapi juga diluar sekolah dan tentu hal ini juga bagus untuk citra SMKN 4 Bone.

Namun dibebeapa sisi tidak bisa dipungkiri memang masih ada beberapa peserta didik yang melakukan hal menyimpang meski sudah diberikan upaya penanaman nilai-nilai kebudayaan. Contohnya peserta didik yang bolos, merokok, tidak berpakaian rapih sesuai yang sudah diterapkan disekolah dan masih banyak lainnya. Namun seluruh pihak di SMKN 4 Bone baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan akan selalu berusaha untuk tetap terus memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik

Kasus yang sering terjadi seperti perkelahian antar siswa, bolos sekolah, bolos mata pelajaran, terlambat, berpakaian tidak rapih dan tidak memakai atribut lengkap sesuai aturan yang telah ditetapkan di SMKN 4 Bone. Namun hal tersebut tentu bisa diubah dengan mengoptimalkan. Aksi ini bukan sebagai kegiatan terpisah dengan kegiatan belajar, tetapi berjalan beriringan karena karakter terbentuk melalui kegiatan belajar di sekolah. Hanya saja, masih sangat butuh sosialisasi dan edukasi kepada warga sekolah.

Ditambah dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun peserta didik dituntut untuk mengikuti pembelajaran DARING (Dalam Jaringan) sehingga tenaga pendidik tidak bisa secara maksimal membina karakter peserta didik di SMKN 4 Bone. Ada banyaknya kendala dan keterbatasan dalam pembelajaran daring membuat tenaga pendidik masih meraba-raba dan mencari cara agar karakter peserta didik bisa terbina walaupun dalam pembelajaran jarak jauh (DARING). Namun sekarang perlahan-lahan proses belajar mengajar kembali dilakukan secara LURING (Luar Jaringan) yang tentu menjadi tantangan bagi tenaga pendidik untuk memberikan bimbingan secara maksimal terhadap pengembangan karakter peserta didik. Melihat saat belajar DARING ada banyak aplikasi yang bisa diakses peserta didik yang memperlihatkan contoh yang tidak bagus seperti perkelahian, berbicara kasar, dan lain-lain yang beberapa peserta didik mungkin menganggapnya adalah hal biasa padahal hal-hal yang seperti itulah kemudian yang bisa mempengaruhi karakter dari peserta didik.

Penerapan nilai-nilai kebudayaan terutama nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge tentu akan berperan penting dalam perbaikan dan pengembangan karakter peserta didik karena mencakup banyak norma-norma kesopanan, norma agama, dan norma lainnya yang bisa membuat peserta didik berakhlak mulia jika diterapkan.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai kebudayaan memang sangat penting untuk diterapkan terutama disatuan pendidikan terutama nilai sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge, karena sekolah adalah rumah kedua setelah rumah yang ditinggalii bersama orang tua. Sekolah adalah tempat anak dititipkan untuk menuntut ilmu oleh orang tuanya jadi penting bagi seluruh warga sekolah untuk menerapkan dan

mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan sipakatau, sipakalebbi, sipakainge. Walaupun telah ditepkan namun masih banyak pihak yang masih melakukan hal menyimpang dari nilai-nilai yang diterapkan maka perlu diadakannya optimalisasi terhadap penerapan nilai-nilai tersebut.

Semoga jurnal ini bisa bermanfaat bagi pembaca baik untuk keperluan ilmiah maupun non ilmiah dan semoga jurnal ini bisa mudah untuk dipahami oleh pembaca.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dr.Pupu Saeful Rahmat. (2019). *Perkembangan peserta didik* (S. B. Hastuti (ed.); 2nd ed.). PT Bumi Aksara.
- DWIYAMA, F. (2018). UNSUR MANAJEMEN DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.312>
- Khoiruddin, M. A. (2014). Volume 25 Nomor 2 September 2014 393. *Pendekatan Sosialogi Dalam Studi Islam*, 25(September), 393–408.
- Meutiah Rahmatullah Made. (2017). *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, dan Pammali pada Kegiatan Operasional Perusahaan dalam Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal*.
- Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar. (2015). *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Tim Prestasi (ed.)). Prestasi Pustaka Jakarta.
- Prof Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Syamsuriadi, S. (2019). SELF MANAGEMENT CONCEPT DALAM KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.423>